

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan peserta didik meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional dan spiritual yang terdapat dalam setiap dirinya dan memengaruhi keberhasilannya di masa depan, keberhasilan tersebut akan tercapai apabila seluruh perkembangannya berjalan dengan optimal. Dewasa ini hanya kemampuan kognitif dianggap sebagai indikator keberhasilan intelektual peserta didik. Sistem penilaian prestasi peserta didik yang lebih banyak didasarkan melalui tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Peserta didik yang dianggap pintar atau sukses adalah peserta didik yang nilai ujiannya paling tinggi diantara teman –temannya. Fakta tersebut terjadi di lapangan yang sebenarnya sudah cukup klasik namun memang sulit dipecahkan. Hal ini merupakan masalah lama yang sampai sekarang masih merupakan polemik yang cukup menarik bagi dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan kognitif tidak dapat berjalan sendiri tetapi memerlukan suatu kemampuan yang dapat mengolah dan mengatur kemampuan kognitif sehingga kinerja kognitif akan tepat dalam mengorganisasikan, mengontrol dan memecahkan masalah. Maka dari itu peserta didik memerlukan suatu kesadaran atau kemampuan dalam mengolah cara berpikir kognitif dan mampu mengatur aktivitas kognitifnya, kemampuan tersebut disebut sebagai metakognitif. Menurut Muryanti, Handayanto dan Prayito (2020) “Komponen metakognisi dibagi menjadi dua komponen yakni pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif.” Dua komponen tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan metakognitif terdiri dari pengetahuan diri sendiri sebagai peserta didik, pengetahuan tentang strategi dan pengetahuan tentang kondisi menggunakan strategi. Sedangkan pengalaman metakognitif meliputi pantauan peserta didik tentang kognisi termasuk pada aktivitas perencanaan, kesadaran pemahaman dan tugas –tugas. Saat ini di Indonesia, penerapan pengetahuan metakognitif memiliki beberapa hambatan. Salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru di sekolah sebagai sumber pengetahuan dan

informasi, sehingga peserta didik hanya dianggap sebagai wadah yang hanya diisi ilmu oleh guru saja. Kurikulum yang berlaku saat ini sebenarnya cukup kondusif bagi perkembangan pengetahuan metakognitif karena peserta didik berlaku sebagai pusat belajar. Namun demikian, bentuk penilaian yang dilakukan terhadap kinerja peserta didik masih cenderung mengikuti pola lama, yaitu model soal –soal pilihan ganda yang lebih banyak memerlukan kemampuan untuk menghafal saja.

Pengetahuan atau kesadaran metakognitif peserta didik tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tetapi memerlukan latihan sehingga menjadi kebiasaan. Sejalan dengan Suherman (dalam Fitri, 2017) menyatakan “Perkembangan metakognitif dapat diupayakan melalui cara dimana anak dituntut untuk mengobservasi tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksi tentang apa yang dia obeservasi”. Oleh karena itu guru dan orang tua harus melatih kesadaran metakognitif peserta didik baik dalam proses pembelajaran atau dalam aktivitas kebiasaan di rumah. Jika peserta didik sadar, apakah dia komitmen atau tidak terhadap tujuan yang akan dia capai dan sadar bagaimana tingkat kefokusannya dia dalam memerhatikan tugas, maka peserta didik dapat mengatur aktivitas belajarnya dan dengan sendirinya dia bisa meningkatkan keefektifan proses belajarnya khususnya dalam pembelajaran biologi.

Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan kesadaran metakognitif tetapi juga melibatkan kecerdasan emosional. Hal ini juga dijelaskan oleh Putri, Rina, Hardinto dan Mardono (2018) “Kecerdasan emosional (*EQ*) memiliki peran penting dalam belajar karena belajar tidak hanya menyangkut peserta didik dengan buku saja, tetapi juga melibatkan peserta didik dengan peserta didik lain. dan peserta didik dengan guru”. Dalam proses belajar, peserta didik melibatkan kecerdasan emosional untuk mengatur emosinya. Karena kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mengungkapkan, mengatur dan memanfaatkan emosi. Walaupun kecerdasan emosional merupakan hal yang relatif baru dibandingkan *Intelligence Quotient (IQ)*, namun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *EQ* tidak kalah penting dengan *IQ*. Hal ini sejalan dengan Kadani (2014) menyatakan

“Kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosional dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah”. Kecerdasan emosional yang tinggi sangat diperlukan peserta didik, terlebih dalam kegiatan berkelompok untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu para orang tua dan guru harus memupuk kecerdasan emosional sejak dini. “Orang –orang yang sering bertindak ceroboh, tanpa berpikir panjang, tidak memiliki empati dan kurang sabar merupakan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah” Kadeni (2014). Rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan membahayakan pada dirinya sendiri maupun orang sekitarnya.

Kecerdasan emosional yang harus dimiliki peserta didik meliputi penilaian dan ekspresi emosi diri sendiri, pengaturan emosi diri dan orang lain, dan penggunaan emosi dalam cara –cara yang adaptif. Hal ini dikemukakan oleh Salovey & Mayer (1990:189 –190) “Ruang lingkup dalam kecerdasan emosional mencakup penilaian dan ungkapan emosi, pengaturan emosi diri dan orang lain serta pemanfaatan emosi dalam pemecahan masalah”. Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu kecerdasan yang penting yang seharusnya dimiliki peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Karena Kecerdasan emosi dinilai memiliki peran yang cukup tinggi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik terutama pada pembelajaran biologi. Keeratan hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh Natalie (2010:9). Ogundokun dan Adeyemo (2010:135) bahwa EQ berkontribusi terhadap hasil belajar. Peserta didik dengan EQ tinggi akan lebih berpeluang untuk berhasil dalam proses belajarnya. Kecerdasan emosi dikatakan memiliki peran yang signifikan dalam pencapaian keberhasilan belajar seseorang (Aunurrahman. 2009:88).

Hasil belajar Biologi merupakan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang diukur berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan di akhir pembelajaran. Faktor –faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila kita mengamati

hasil belajar di sekolah, masih banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan pengamatan penulis selama kegiatan belajar mengajar PLP dari bulan Oktober sampai November pada tahun ajaran 2020/2021 di MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya, hasil belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya masih ada yang belum memenuhi nilai rata-rata khususnya pada mata pelajaran biologi, hal ini dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan didapatkan dari hasil wawancara kepada peserta didik bahwa mereka tidak semuanya dapat menonton video pembelajaran di Youtube dikarenakan kendala jaringan dan keterbatasan menggunakan alat elektronik karena mereka tinggal di pondok pesantren. Selain itu, peserta didik belum menyadari strategi belajar yang harus mereka lakukan yang tepat dengan kinerja kognitif mereka, terutama ketika akan menghadapi ulangan, mereka kebingungan untuk mempersiapkan diri dan menguasai materi tersebut. Akibatnya, sebagian dari mereka mendapatkan nilai di bawah KKM, nilai KKM untuk mata pelajaran biologi yaitu 75. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui strategi belajar yang dilakukan ketika akan menghadapi ulangan. Padahal kesadaran metakognitif tersebut sangat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Kemudian kecerdasan emosional yang terdapat pada diri mereka belum stabil, terlihat ketika belajar, mereka belum bisa mengendalikan emosi dirinya sendiri untuk tetap semangat belajar dan ditambah selama pandemi Covid 19 kegiatan belajar tidak bertatap muka langsung dengan teman, guru dan lingkungan sekolah, lalu mereka pun tidak belajar secara kelompok sehingga kecerdasan emosional mereka jarang terlatih ketika proses pembelajaran dan sulit terpantau langsung oleh guru. Padahal kecerdasan emosional sangat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Proses belajar yang bersifat kompleks, diantaranya menuntut peserta didik untuk memahami konsep materi, menentukan strategi pemecahan masalah, mampu bekerjasama secara kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah, dan lain-lain yang melibatkan kemampuan metakognitif dan kecerdasan emosionalnya, maka dari itu kemampuan metakognitif, kecerdasan emosional dan

hasil belajar peserta didik akan saling berhubungan, karena kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional termasuk ke dalam faktor internal yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Fitria, Jamaluddin dan I Putu Artayasa (2020), dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar matematika dan IPA Peserta didik SMA di Kota Mataram. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Yeri Novita, Fenny Agustina dan Notowinarto (2015) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Peserta didik dalam pembelajaran biologi.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran metakognitif erat kaitannya dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, semakin tinggi kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional peserta didik tentu akan berkontribusi besar terhadap hasil belajarnya. Maka untuk membuktikan kebenaran secara ilmiah dari masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar hubungan kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- a. Mengapa peserta didik hanya berorientasi pada nilai kognitif yang tinggi saja?
- b. Mengapa peserta didik tidak mengetahui strategi belajar yang tepat digunakan?
- c. Mengapa kesadaran metakognitif diperlukan dalam proses belajar peserta didik?
- d. Mengapa kecerdasan emosional diperlukan dalam proses belajar peserta didik?
- e. Apakah kesadaran metakognitif dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?
- f. Apakah kecerdasan emosional dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan hasil belajar?
- g. Bagaimana hubungan kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar?
- h. Berapa besar kontribusi yang diberikan oleh kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional pada hasil belajar?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi;
- b. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar biologi;
- c. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA MAN 1 Kota Tasikmalaya;
- d. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu angket kesadaran metakognitif menggunakan instrumen *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) dari schraw dan Dennison (1994). Instrumen kecerdasan emosional menggunakan *The Schutte Self Report Emotional Intelligence* (SSEIT) dari Nicola S. Schutte. *et.al* tahun 1998, skala yang digunakan menggunakan skala likert.
- e. Data hasil belajar menggunakan Nilai Akhir Semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian mengenai hubungan kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional serta kaitannya dengan hasil belajar biologi ini dirasa penting dilakukan untuk mengukur hubungan tingkat kesadaran metakognitif, kecerdasan emosional dan hasil belajari Biologi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah di atas dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul Hubungan Kesadaran Metakognitif dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya?
- b. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya?

- c. Adakah hubungan antara kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi kelas XI IPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat, yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah kesadaran metakognitif, kecerdasan emosional dan hasil belajar biologi peserta didik.

- a. Hasil belajar biologi dalam penelitian ini adalah tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran biologi yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Data hasil belajar biologi dalam penelitian ini berupa nilai akhir semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang diperoleh dari guru biologi MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.
- b. Kesadaran metakognitif dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dapat mengolah dan mengatur kemampuan kognitif sehingga kinerja kognitif akan tepat dalam mengorganisasikan, mengontrol dan memecahkan masalah. Pada penelitian ini kesadaran metakognitif diukur menggunakan instrumen berupa angket *Metacognitive Awareness Inventory* MAI dari Schraw dan Dennison (1994) adapun indikator dari kesadaran metakognitif adalah 1) Pengetahuan deklaratif, 2) Pengetahuan prosedural, 3) Pengetahuan kondisional, 4) Perencanaan, 5) Strategi manajemen informasi, 6) Mengamati pemahaman, 7) Strategi *debugging*/penelusuran, 8) Evaluasi. Angket terdiri dari 41 pernyataan. Skala yang digunakan dalam kesadaran metakognitif adalah skala likert empat poin mulai dari (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju dan (4) sangat tidak setuju.
- c. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kecerdasan dalam mengatur emosi diri sendiri, memahami orang lain dan memahami kondisi dan lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini kecerdasan emosional menggunakan instrumen berupa angket *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) dari Nicola S. Schutte. *et.al* tahun 1998, tersusun atas tiga bagian angket yaitu *appraisal and expression of emotion*, *regulation of emotion* dan *utilization of emotion* dan terhimpun dalam 33 pernyataan. Skala yang digunakan dalam instrumen kecerdasan emosional yaitu skala

likert empat point mulai dari (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju dan (4) sangat tidak setuju.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi kelas XI IPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kesadaran metakognitif, kecerdasan emosional dan hasil belajar.
- b. Sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan untuk referensi bagi peneliti lain.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai sarana untuk memberikan arahan dan kebijakan dalam mengembangkan kesadaran metakognitif, kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik.
 - 2) Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar lebih efektif dan efisien dalam melatih kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional peserta didik.
 - 3) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menentukan tingkat prestasi akademik peserta didik tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja melainkan juga dari kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosionalnya.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memahami hubungan kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik sehingga guru dapat memfasilitasi dalam mengembangkan kesadaran metakognitif, kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Sebagai motivasi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional serta mengetahui pentingnya kesadaran metakognitif dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar biologi.

d. Bagi Peneliti

Sebagai usaha untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menyiapkan suatu proses pembelajaran dengan memerhatikan berbagai aspek di antaranya kesadaran metakognitif, kecerdasan emosional dan hasil belajar biologi.